

PROSA

- Prosa: Struktur Naratif
- Unsur-Unsur Prosa: Tokoh, Latar, Alur, Struktur
- Penceritaan/Penuturan

Penyusun:
IDA SUNDARI HUSEN

PROSA: STRUKTUR NARASI

Pengantar

Bab ini bertujuan agar mahasiswa mengenal struktur dan unsur-unsur *narasi*, perbedaan antara narasi (kisahan) lengkap dengan ringkasannya. Sebelumnya, mahasiswa diharapkan membaca *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Namun demikian, pengajar juga bebas untuk memilih karya sastra lain, baik dari Indonesia maupun dari negeri lain, yang menurut penilaiannya patut dibahas.

Konsep dan Definisi

Setelah mempelajari puisi dengan berbagai bentuk dan kekhasannya, kini saatnya Anda mempelajari apa yang disebut *prosa narasi*, semua teks/karya rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Ke dalam kelompok ini dapat dimasukkan roman/novel, cerita pendek, dongeng, catatan harian, (oto)biografi, anekdot, lelucon, roman dalam bentuk surat-menyurat (*epistoler*), cerita fantastik maupun realistik.

Seperti juga puisi, prosa narasi bukanlah monopoli karya sastra, melainkan juga ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya warta berita, laporan dalam surat kabar atau lewat

televisi, berita acara, ataupun sas-sus (Luxemburg dkk., 1984).

Ketika sedang mempersiapkan diri untuk ujian, atau manakala kita memerlukan bahan penulisan tentang garis besar sejarah sastra atau tentang tema karya sastra dalam suatu kurun waktu tertentu, kita sering kali terpaksa membaca ringkasan karya-karya sastra itu karena tidak sempat membaca karya-karya itu secara keseluruhan. Yang kita perlukan hanyalah mengetahui *siapa tokoh-tokohnya, apa yang terjadi atau yang dipermasalahkan, bagaimana terjadinya, di mana, kapan, dan bagaimana penyelesaiannya*. Sekarang banyak terbitan yang memuat ringkasan atau sinopsis karya-karya sastra Indonesia, sehingga dengan mudah Anda dapat mengetahui ringkasan isi setiap karya sastra Indonesia yang terkenal. Lalu apa gunanya kita membaca karya lengkap?

Untuk mengetahui jawabannya, pertama-tama silakan Anda baca ringkasan sebuah bab yang dikutip dari karya sastra Prancis *Les Misérables* (1862) “Orang-Orang yang Sengsara” karangan Victor Hugo (1802—1885). Bagian ini mengisahkan matinya seorang anak jalanan Paris pada kerusuhan yang timbul di kota itu pada 5 Juni 1832:

Pada tanggal 5 Juni 1832, upacara yang diselenggarakan golongan Republik untuk pemakaman Jenderal Lamarque berakhir dengan kerusuhan. Di belakang barikade jalan Chanvrière, wilayah les Halles, berkumpul para perusuh: Jean Valjean, Marius, dan si kecil Gavroche, di bawah pimpinan seorang mahasiswa bernama Enjolras. Gavroche banyak ulah dan berani. Tanpa ragu dan takut ia memunguti peluru dari badan mayat-mayat dan menantang pasukan pemerintah yang bersiaga di seberangnya. Anggota pasukan yang curiga melihat manusia kecil itu menyusup ke sana kemari memberondonginya dengan tembakan. Beberapa kali tembakan itu meleset, namun pada akhirnya anak malang itu mati terkapar di jalan.

Dengan membaca ringkasan di atas, Anda mungkin mengetahui peristiwa yang terjadi, namun tidak memperoleh apa yang disebut *kenikmatan* membaca karya sastra, tidak akan merasakan keharuan berkat diksi dan cara pengungkapan yang khas dimiliki oleh setiap pengarang, Anda tidak akan mengetahui kehebatan seorang pengarang yang berbeda dari yang lain, apa kekhasan karya zaman Romantik dibandingkan dengan yang dari masa Realis. Bandingkanlah ringkasan di atas dengan kisah lengkap si Gavroche pada bagian yang telah diterjemahkan di bawah ini:

Gavroche merayap, merangkak cepat, mengangkat keranjang dengan giginya, menggeliat, meluncur, menggelombang, melingkar-lingkar dari satu mayat ke mayat lain, dan mengosongkan kantung atau tempat peluru, seperti seekor kera membuka buah kenari.

Dari balik barikade yang masih belum jauh ditinggalkan anak itu, tak ada yang berani berteriak untuk menyuruhnya berbalik arah karena takut menarik perhatian orang atas dirinya. Pada mayat seorang kopral, ia menemukan sebuah granat

“Untuk melepas dahaga,” katanya seraya menyimpannya di kantung.

Karena terus melaju, akhirnya anak itu sampai di wilayah yang kabut tembakan-tembakannya kelihatan lebih transparan.

Akibatnya, para juru tembak pasukan infanteri yang berderet dan sedang mengintip di belakang tanggul jalan, dan para juru tembak kepolisian wilayah yang berkerumun di sudut jalan, mendadak melihat sesuatu yang bergerak di dalam asap.

Ketika Gavroche sedang menanggalkan sabuk peluru seorang sersan yang terbujur dekat sebuah pal kilometer, sebuah peluru ditembakkan pada mayat itu.

“Sompret !” ujar Gavroche, “Mayatku dibunuh orang.”

Peluru kedua menimbulkan kilatan-kilatan pada permukaan jalan. Peluru ketiga menumbangkan keranjangnya. Gavroche mengamati dan melihat bahwa tembakan itu datang dari arah pasukan polisi wilayah.

Ia bangkit berdiri, tegak-tegak, dengan rambut berkibar ditiup angin, tangan di pinggang, mata melotot kepada pasukan pemerintah yang sedang menembak dan menyanyi:

*Kami jelek di Nanterre,**

Itu salahnya Voltaire,

Dan goblok di Palaiseau,

Itu salahnya Rousseau.

Lalu anak itu memungut lagi keranjangnya, dan mengembalikan ke dalamnya kantung-kantung peluru yang sebelumnya jatuh, tanpa kehilangan satu pun, dan terus maju ke arah tembakan-tembakan itu. Ia mengeledah lagi sabuk peluru yang lain. Sementara itu peluru yang keempat kembali melenceng. Gavroche pun menyanyi lagi:

'ku bukan notaris pinter,

Itu salahnya Voltaire,

'ku burung kecil bodo,

Itu salahnya Rousseau.

Peluru kelima malahan hanya berhasil membuatnya melantunkan bait ketiga:

Riangku adalah karakter,

Itu salahnya Voltaire,

Sengsaraku tak pernah 'ngaso,

Itu salahnya Rousseau.

Keadaan itu berlangsung beberapa lamanya. Pemandangannya mengerikan sekaligus menggetarkan. Gavroche, yang sedang diberondongi tembakan, terus-menerus memperolok-olokkan tembakan itu. Anak itu tampak sangat gembira seperti burung pipit mematok-matok pemburunya. Untuk setiap peluru yang melejit, ia menjawab dengan satu bait. Ia terus-menerus dibidik, namun bidikan itu selalu melenceng. Polisi dan tentara itu tertawa-tawa sambil membetulkan bidikan mereka. Anak itu menelungkup, lalu bangkit lagi, menghilang di sudut sebuah pintu, lalu melompat,

*Nanterre dan Palaiseau pada waktu itu wilayah yang didiami rakyat kecil. Voltaire dan Rousseau dipandang sebagai biang keladi Revolusi Prancis karena gagasan-gagasan mereka.

mnm
menghilang, muncul lagi, melarikan diri, datang lagi, membalas tembakan dengan cemoohan, dan sementara itu ia terus-menerus memunguti peluru, mengosongkan sabuk-sabuk peluru dan mengisi keranjangnya. Para pemberontak, dengan hati berdebar-debar karena khawatir, mengikuti anak itu dengan mata. Barikade itu bergetar, dan anak itu tetap menyanyi. Ia kelihatan bukan seperti anak kecil, bukan pula lelaki dewasa; ia adalah anak ajaib yang ada dalam dongeng. Orang dapat pula mengira bahwa ia orang kerdil yang kebal yang sedang ikut bertarung. Peluru-peluru berdesing mengejarnya, dan anak itu lebih lincah daripada peluru. Ia seperti sedang melakukan permainan petak-umpet dengan sang maut. Setiap kali wajah bayangan mengerikan itu mendekat, si anak seperti menyentilnya.

Namun akhirnya sebuah peluru, yang bidikannya lebih terarah atau lebih jahat daripada yang lain, berhasil mengenai anak lincah itu. Terlihat Gavroche terhuyung-huyung, lalu ambruk. Seluruh barikade menjerit; tetapi rupanya diri anak itu dirasuki Antée.* Ketika menyentuh tanah, anak itu seperti si raksasa jatuh ke bumi. Gavroche jatuh hanya untuk bangun lagi, ia duduk di tempatnya, darah mengucur panjang di wajahnya, ia mengacungkan lengannya di udara, melihat ke arah asal tembakan itu dan mulai menyanyi:

Di tanah aku ambruk,

Itu salahnya Voltaire,

Di selokan hidungku terpuruk,

Itu salahnya.....

Ia tidak dapat mengakhirinya. Peluru kedua dari penembak yang sama telah membungkamnya. Kali ini badan anak itu terbanting, wajahnya mencium permukaan jalan, ia tidak bergerak-gerak lagi. Jiwa besar yang kecil itu melayang.

[Victor Hugo, *Les Misérables* (1862) "Orang-Orang yang Sengsara", alih bahasa oleh Ida Sundari Husen]

*Antée adalah raksasa yang dikalahkan Hercules. Kekuatannya selalu kembali setiap kali tubuhnya menyentuh bumi, ibunya.

Setelah Anda membaca karya lengkapnya, Anda tentu mendapat gambaran yang lebih jelas tentang suasana waktu itu. Melalui narasinya, pencerita telah menyampaikan kisahnya secara mendetil. Berkat diksi dan deskripsinya, Anda dirangsang untuk mempunyai kesan tertentu tentang Gavroche, tentang penembaknya, yang tidak Anda punyai pada waktu membaca ringkasannya. Ringkasan suatu karya memang terkadang diperlukan dan harus dibuat dengan teknik tertentu, namun sama sekali tidak dapat menggantikan karya lengkap.

Kegiatan

1. Bekerjalah dalam kelompok yang terdiri atas 4 – 5 orang, tergantung besarnya kelas. Satu kelompok membuat ringkasan narasi dari cerpen *Robohnya Surau Kami* (A.A. Navis) atau karya lain yang telah ditetapkan sebelumnya (sekitar 125 – 150 kata), sedangkan kelompok lain mencari unsur-unsur penting dari cerpen tersebut: *apa/siapa, mengapa, bagaimana, di mana, bilamana, dan peristiwa-peristiwa yang menentukan jalannya cerita*. Semua anggota kelompok perlu terlibat aktif dalam kegiatan kelompok itu.

2. Kemudian, wakil masing-masing kelompok membacakan ringkasan yang telah dibuat kelompoknya. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan kelompok lain mengenai unsur-unsur cerpen itu, berilah komentar atau bahaslah perbedaan ringkasan dan karya lengkapnya:

- Apakah ringkasan itu telah memberikan gambaran tentang apa yang diungkapkan cerpen itu?
- Adakah perbedaan kesan setelah membaca karya lengkap

dan mendengar ringkasannya?

- Mana yang lebih menarik?
- Deskripsi unsur-unsur naratif: bagaimana tokoh dan latarnya?
- Bagaimana alurnya?
- Kalimat-kalimat yang dipakai bagaimana? Dalam ringkasan, kalimat siapa yang dipakai? Dalam karya aslinya?
- Unsur-unsur apa saja yang sama?
- Apa kriteria ringkasan yang dapat mengungkapkan kerangka cerita?
- Apa gunanya ringkasan dan siapa yang memerlukan ringkasan?
- Apa yang membuat cerpen itu menarik dan berbeda dari yang lain?

3. Kini, carilah contoh-contoh roman, cerita pendek, dongeng, catatan harian, (oto)biografi, anekdot, lelucon, roman dalam bentuk surat-menyurat (*epistoler*), cerita fantastik maupun realistik, selain yang telah disebut di atas. Contoh-contoh itu dapat diambil dari sastra Indonesia, daerah, dan juga sastra asing, baik yang asli atau terjemahan.

Setelah itu, carilah juga contoh karya naratif yang tidak termasuk sastra, misalnya berita, laporan dalam surat kabar, kemudian diskusikan perbedaan antara karya-karya sastra naratif dan nonsastra tersebut.

Tugas

Bacalah ringkasan di bawah ini dan tulislah komentar Anda, antara lain, menurut Anda, apakah ringkasan itu cukup jelas untuk memahami seluruh cerita?

- Adakah unsur-unsur yang hilang yang seyogianya ada dalam ringkasan itu?
- Apa yang hilang dari karya lengkap yang tidak Anda temukan dalam ringkasan tersebut?
- Adakah bagian dalam ringkasan itu yang membuat Anda “penasaran” ingin membaca cerita lengkap?

Ketik komentar Anda pada kertas kuarto dengan spasi ganda. Jumlah halaman tidak melebihi dua halaman. Berikan tulisan itu kepada pengajar pada pertemuan berikutnya.

Comte de Monte Cristo,

Pengarang: Alexandre Dumas (1844)

Edmond Dantes, nahkoda kapal, dituduh telah menerima pesan khusus dari Napoleon yang sedang dibuang di pulau Elba. Ia ditangkap dan dipenjarakan di penjara Château d'If, tidak jauh dari Marseille. Lima belas tahun berlalu. Temannya terdekat dan senasib di penjara adalah seorang rohaniwan, Abbé Faria, seorang yang aneh. Sebelum meninggal ia menyampaikan rahasia kepada Edmond Dantes tentang adanya harta karun di pulau Monte Cristo. Lalu Edmond Dantes bertukar tempat dengan mayat rohaniwan itu, diikat dalam karung dan dilempar ke laut. Ia berhasil muncul ke permukaan laut dan diselamatkan oleh seorang nelayan. Langsung ia menuju pulau Monte Cristo dan menemukan harta karun itu.

Setelah memiliki harta sejumlah enam puluh juta franc, ia menjadi *Comte de Monte Cristo*. Kemudian ia membalas dendam terhadap musuh-musuhnya yang telah menjerumuskannya ke dalam penjara dan memberikan bantuan kepada sahabat-sahabatnya. Setelah urusan balas dendam selesai, ia menghilang ke bumi belahan Timur dengan *yacht* putih didampingi kekasihnya, Haydée.

(Diterjemahkan oleh Ida Sundari Husen dari Castex & Surer, 1954)